

# MAINTAINING COMPETITIVENESS IN MAGELANG CITY BY BOOSTING THE POTENTIAL OF MACRO ECONOMIC

## MEMPERTAHANKAN DAYA SAING KOTA MAGELANG DENGAN MENDONGKRAK POTENSI PEREKONOMIAN MAKRO

Nur Afiyah Maizunati

nmaizunati@yahoo.co.id  
Statistisi pada Pemerintah Kota Magelang  
Jalan

### ABSTRACT

In 2015, Magelang City's competitiveness index ranked first in Central Java. However, based on the index measurement indicators, this city is still superior in macro-economic pillar. Through the Hodrick-Prescott Filter approach and panel data regression, this research focused on describing the existing conditions and macro-economic potential of Magelang city to encourage its competitiveness. The results showed a significant positive correlation between economic growth and competitiveness scores for indicators of the local economy. The calculation of the potential macroeconomic indicates that the Magelang city economy is still fluctuating in several years. Negative gap indicates there are economic sectors which have not explored optimally. Some strategies stabilization of the economy in favor of competitiveness could be achieved through innovation, technology penetration, exploration of creative economy, investment, optimization of the leading sectors and HR competencies. No less important is the commitment to avoid negative externalities toward the creation of institutional quality and accountable in realizing competitive and sustainable prosperity in Magelang City.

Keyword: Competitiveness, Economic Potential, Investment

### ABSTRAK

Pada tahun 2015 daya saing Kota Magelang mampu menduduki peringkat pertama di Jawa Tengah. Namun demikian berdasarkan indikator pengukuran indeks tersebut, Kota Magelang masih belum unggul dalam pilar makro ekonomi. Melalui pendekatan Hodrick-Prescott Filter dan regresi data panel, penelitian ini memfokuskan kajian deskripsi kondisi eksisting dan potensi ekonomi makro Kota Magelang dalam kaitannya untuk mendorong daya saing. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan positif antara pertumbuhan ekonomi dan skor daya saing untuk indikator perekonomian daerah. Perhitungan potensi ekonomi makro menunjukkan bahwa perekonomian Kota Magelang masih berfluktuasi di beberapa tahun. *Gap* negatif mengindikasikan masih terdapat sektor ekonomi yang belum tereksplor secara optimal. Beberapa strategi pemantapan perekonomian dalam mendukung daya saing dapat ditempuh melalui inovasi, penetrasi teknologi, eksplorasi ekonomi kreatif, mendongkrak investasi, optimasi sektor andalan dan kompetensi SDM. Tidak kalah penting adalah komitmen untuk menghindari eksternalitas negatif menuju penciptaan kelembagaan yang berkualitas dan akuntabel dalam mewujudkan Kota Magelang yang berdaya saing dan sejahtera secara berkesinambungan.

Kata kunci: Daya Saing, Potensi PDRB, Investasi

## PENDAHULUAN

Pada 28 September 2016 *World Economic Forum* (WEF) kembali merilis hasil pengukuran indeks daya saing (IDS) global yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-37 dari 140 negara, turun dari tahun sebelumnya yang berpijak di posisi-34. Dalam skala regional, Bank Indonesia juga melakukan studi secara periodik melalui Survei Daya Saing Daerah (SDS) yang meliputi penilaian kategori antara lain kinerja ekonomi, iklim bisnis, investasi, kinerja pemerintah, infrastruktur dan dinamika bisnis.

Pada tahun 2015 daya saing Kota Magelang mampu menduduki peringkat pertama di Jawa Tengah dengan indeks 64,72. Prestasi indeks daya saing Kota Magelang didukung oleh keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang cukup tinggi di skala Provinsi. Keunggulan komparatif Kota Magelang untuk mempertahankan daya saing di antara Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah cukup besar dilihat dari ketersediaan jumlah penduduk usia produktif (bonus demografi), posisi geografis yang strategis di tengah jalur transportasi dan bisnis, sektor basis yang selalu berakselerasi positif dalam postur perekonomian, banyaknya jumlah UMKM potensial dan ekonomi makro yang stabil. Namun demikian faktor *endowment* tersebut belumlah cukup apalagi menghadapi pasar global yang makin bebas dan kompetitif.

Berdasarkan hasil pengukuran BI tercatat bahwa selain belum unggul dalam pilar infrastruktur, Kota Magelang juga masih belum unggul dalam indikator makro ekonomi meskipun secara nominal output ekonomi Kota Magelang selalu tumbuh positif dari tahun ke tahun. Selanjutnya penelitian ini memfokuskan kajian pada deskripsi kondisi eksisting dan potensi ekonomi makro Kota Magelang.

Tujuan peneliti ini adalah untuk Mengetahui *gap* perekonomian Kota Magelang dan efektifitas investasi dalam perekonomian

dan pembangunan di Kota Magelang serta untuk merumuskan strategi peningkatan daya saing melalui optimasi ekonomi makro.

## METODE PENELITIAN

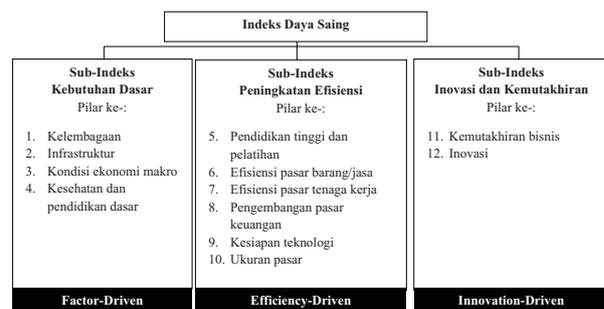
Penelitian ini menggunakan informasi literatur dan data sekunder dengan metode analisis kuantitatif berdasarkan perhitungan beberapa indikator ekonomi untuk menentukan potensi perekonomian makro dan efektifitas investasi di Kota Magelang.

### Definisi Operasional Variabel

#### 1. Daya Saing

Menurut WEF daya saing adalah “kemampuan perekonomian nasional untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi danberkelanjutan”. WEF memberikan pengukuran indeks daya saing berdasarkan 12 pilar sebagai berikut:

Gambar 1. Pilar Indeks Daya Saing Menurut *World Economic Forum*



Sumber: *World Economic Forum*, 2016

BI mendefinisikan daya saing sebagai “kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional”. Pengukuran indeks daya saing untuk regional Jawa Tengah terselenggara atas kerjasama Pemerintah Provinsi Jawa Tengah,

Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah, Budi Santoso Foundation, dan GTZ melalui program pengembangan ekonomi daerah dan wilayah dengan penilaian terakhir tahun 2015.

**2. Investasi**

Menurut Boediono, investasi adalah “pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang-barang/jasa, yaitu untuk penambahan stok barang, di gudang atau untuk perluasan pabrik”. Dalam penelitian ini investasi diproksi dengan nilai Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dari PDRB penggunaan dalam satu periode. PMTB terbentuk sebagai akibat kegiatan investasi, dimana sebagian dibelanjakan untuk pembelian barang modal dan persediaan dalam kegiatan produksi.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), PMTB didefinisikan sebagai “pengeluaran unit produksi untuk menambah aset tetap dikurangi dengan pengurangan aset tetap bekas”. BPS menjelaskan lebih lanjut bahwa penambahan barang modal meliputi pengadaan, pembuatan, pembelian barang modal baru dari dalam negeri dan barang modal baru maupun bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal). Pengurangan barang modal meliputi penjualan barang modal (termasuk barang modal yang ditransfer atau barter kepada pihak lain).

**3. Incremental Capital Output Ratio (ICOR)**

Pentingnya investasi bagi pembangunan merupakan salah satu fokus interpretasi teori pembangunan yang dikemukakan R. F. Harrod dan Evsey Domar (1939 dan 1947). Menurut teori Harrod-Domar, pembentukan modal merupakan faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. “Pembentukan modal tersebut dapat diperoleh melalui proses akumulasi tabungan/investasi” (Arsyad, 2010).

Dalam teori ini dikemukakan konsep indikator *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) yang menggambarkan produktivitas

kapital (investasi) untuk mencapai suatu pertumbuhan ekonomi.

BPS mendefinisikan ICOR sebagai “suatu besaran yang menunjukkan besarnya tambahan kapital (investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan/menambah satu unit output”. Besaran ICOR diperoleh dengan membandingkan besarnya tambahan kapital dengan tambahan output (PDRB). ICOR merefleksikan perubahan output sebagai akibat langsung dari penambahan investasi.

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y}$$

Dengan

- $\Delta K$  : perubahan kapital (investasi)
- $\Delta Y$  : perubahan output (PDRB)

**4. Hodrick-Prescott (HP) Filter**

Hodrick-Prescott (HP) filter (1980, 1997) adalah teknik standar dalam ekonomika makro untuk memisahkan tren jangka panjang dalam suatu *time series* dari fluktuasi jangka pendek. Data *series* yang telah dimuluskan,  $\hat{\tau}T=(\hat{\tau}T1, \hat{\tau}T2, \dots, \hat{\tau}T T )'$  dihasilkan dari meminimalkan  $\tau \in R^T$

$$\sum_{t=1}^T (y_t - \tau_t)^2 + \lambda \sum_{t=2}^{T-1} (\tau_{t+1} - 2\tau_t + \tau_{t-1})^2 ;$$

Dengan

- T : besaran sampel
- $\lambda$  : non-negatif parameter pemulusan
- $y = (y_1, \dots, y_T)$  : data yang akan dimuluskan

---

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada tahun 2015 daya saing Kota Magelang mampu menduduki peringkat pertama di Jawa Tengah dengan indeks 64,72. Beberapa poin keunggulan Kota Magelang dalam indikator (pilar) daya saing di antara Kabupaten/Kota di Jawa Tengah meliputi aspek sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Posisi Teratas Indikator Daya Saing Kota Magelang**

No	Indikator	Bobot	Keterangan
1	Kinerja Pemerintah	21%	Komponen terdiri dari kinerja pemerintah, dukungan untuk dunia usaha, dukungan untuk investasi, hubungan kepala daerah dengan pelaku usaha, transparansi kebijakan, efisiensi kerangka hukum, dan belanja produktif pemerintah
2	Lingkungan Usaha	15%	Komponen terdiri dari ekspektasi prospek usaha, banyaknya permasalahan usaha yang menghambat, kemudahan perizinan usaha, dan daya tarik investasi.
3	Efisiensi Pasar Tenaga Kerja	8%	Komponen terdiri dari kualitas sdm, persentase lulusan sma dan pt, upah minimum provinsi, angkatan kerja yang bekerja, angka ketergantungan, rata-rata lama sekolah, indeks pembangunan masyarakat.
4	Kesehatan dan Pendidikan	5%	Komponen terdiri dari angka harapan hidup, jumlah sekolah, dan kualitas sistem edukasi.
5	Pasar Keuangan	7%	Kemudahan terdiri dari pembiayaan, dana pihak ketiga, dan total kredit perbankan.
6	Teknologi	3%	Ketersediaan terdiri dari teknologi terbaru, penggunaan teknologi, jumlah pengguna internet, jumlah pengguna <i>handphone</i> .

Sumber: Bank Indonesia, 2016

Terlepas dari indikator pengukuran tersebut, secara umum deskripsi daya saing Kota Magelang dapat dicermati dengan beberapa indikator dasar sebagai berikut:

## a. Kondisi Eksisting Indikator Kebutuhan Dasar Daya Saing

### 1. Kualitas Infrastruktur

Kota Magelang memiliki panjang jalan 116,352 km dan hampir 92% dengan kondisi baik (dan sedang). Pada tahun 2015 sektor konstruksi mampu tumbuh 8,46% dengan nilai tambah Rp. 1,098 triliun. Dari total 31.397 unit rumah 92,55% masuk dalam kategori layak huni. Akses air bersih cukup baik tercatat 22.498 rumah tangga telah mengakses air PDAM. Rasio elektrifikasi sampai dengan Juni 2016 sebesar 84,55% dan terus meningkat setiap tahunnya.

## 2. Kesehatan dan Pendidikan Dasar

Kontribusi Jasa Pendidikan pada tahun 2015 mencapai 7,4%. Dengan IPM peringkat ke-4 tertinggi di Jawa Tengah (76,39) penduduk Kota Magelang memiliki rata-rata lama sekolah 10 tahun (lulus wajib belajar) dan harapan lama sekolah 13 tahun (setaraf kelas 1 sekolah menengah atas). Kondisi kesehatan di Kota Magelang tergolong cukup baik dengan ketersediaan dan kualitas sarana prasarana kesehatan yang mencukupi kebutuhan lokal dan bahkan *cover* daerah sekitar.

## 3. Keunggulan Komparatif

Keunggulan Kota Magelang lain yang bersifat *endowment* sangat besar namun demikian dalam pengembangannya masih menghadapi beberapa kendala. Beberapa permasalahan pada keunggulan komparatif utama di Kota Magelang adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**Isu Strategis Aspek Keunggulan Komparatif Kota Magelang**

No	Keunggulan Komparatif	Isu Strategis
1	Bonus Demografi	Kompetensi SDM khususnya tenaga kerja masih rendah.
2	Memiliki sektor andalan dan sektor unggulan yang potensial	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sektor andalan dengan <i>share</i> terhadap PDRB yang tinggi memiliki pertumbuhan yang lebih lambat daripada sektor yang lain.</li> <li>Terdapat sektor andalan yang tidak mampu menjadi sektor unggulan</li> </ul>
3	Jumlah UMKM yang besar	Sebagai unit ekonomi yang stabil menghadapi <i>shock</i> perekonomian, UMKM di Kota Magelang pada tahun 2015 tercatat sejumlah 5.550 UMKM dengan total omset Rp 25,17 miliar. Namun unit usaha tersebut belum terkoordinir dalam skema kelembagaan yang terintegrasi.
4	Posisi geografis yang strategis	Ekspor netto masih negatif karena keterbatasan sumber daya produksi. Perlu optimasi penyediaan dan pengelolaan moda transportasi, manajemen distribusi komoditas pokok dan peningkatan geliat sektor jasa-jasa yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai tambah bruto dalam postur perekonomian.

Sumber: diolah dari berbagai sumber

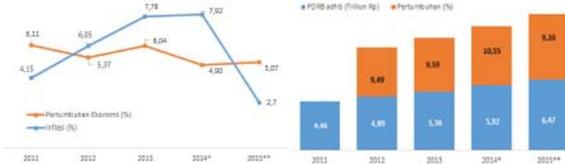
## 4. Makro Ekonomi

Pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Kota Magelang bergerak positif 5,07%. PDRB nominal Kota magelang mencapai Rp. 6,467

triliun tumbuh agak lambat, hanya 9,20% dari tahun 2014 setelah sebelumnya mampu tumbuh 10,55%. Struktur perekonomian masih didominasi oleh lapangan usaha Konstruksi (16,98%), Industri Pengolahan (16,19%) dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (14,59%).

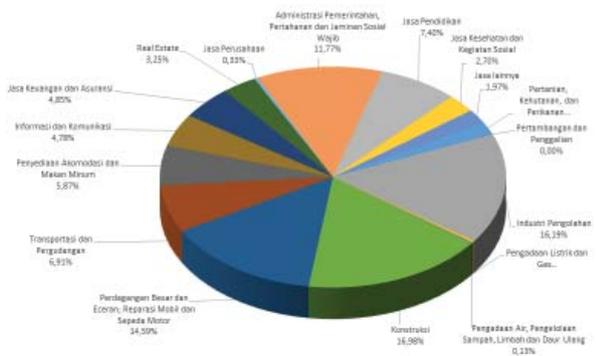
Perkembangan harga komoditas pengeluaran di tahun 2015 cukup stabil dengan tingkat inflasi yang rendah (2,7%, *year on year*). Ekspor Kota Magelang tumbuh 25,83% di tahun 2015 dengan nilai Rp. 4,543 triliun. Namun demikian belum tercipta ekspor netto positif karena di sisi lain pertumbuhan ekspor dibarengi dengan kenaikan laju impor sebesar 17% mencapai Rp. 6,31 triliun.

Gambar 2. Perekonomian Makro Kota Magelang, Tahun 2011-2015



Sumber: BPS Kota Magelang, 2016  
 \* Angka Sementara  
 \*\* Angka Sangat Sementara

Gambar 3. Postur dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Magelang, Tahun 2015



Sumber: BPS Kota Magelang, 2016

## 2. Daya Saing dan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam pengukuran daya saing, pilar makro ekonomi Kota Magelang masih belum mampu unggul di skala regional. Memang dari sisi luas wilayah Kota Magelang tergolong kecil di Jawa Tengah dan dengan sumber daya alam yang terbatas. Namun demikian potensi ekonomi Kota Magelang sangat besar. Dalam studinya, Podobnik *et al* (2012) menurunkan hubungan *Global Competitiveness Index* (GCI) dan pertumbuhan *Gross Domestic Product* (gdp) dengan formulasi sebagai berikut:

$$GCI=(gdp)^{\alpha}, \text{ dengan } \alpha \approx 0,1.$$

Hubungan *power model* regresi yang positif tersebut menunjukkan bahwa jika pertumbuhan GDP suatu negara meningkat, maka indeks daya saing akan relatif meningkat. Uji parsial hubungan skor daya saing untuk indikator perekonomian daerah dan pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini dirumuskan melalui data panel dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Pengujian Model Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	1.493838	0.071443	20.90936	0.0000
R-squared	0.604921	Mean dependent var		7.763000
Adjusted R-squared	0.604921	S.D. dependent var		1.898023
S.E. of regression	1.193008	Akaike info criterion		3.285472
Sum squared resid	12.80941	Schwarz criterion		3.315731
Log likelihood	-15.42736	Hannan-Quinn criter.		3.252279
Durbin-Watson stat	0.225254			
Redundant Fixed Effects Tests				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	2.509391	(4,4)	0.1973	
Cross-section Chi-square	12.554426	4	0.0137	
Correlated Random Effects - Hausman Test				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	5.142557	1	0.0233	

Dari hasil Chow dan Hausman *Test* diperoleh bahwa model yang paling tepat adalah *Common Effect Model* dengan persamaan:

$$DS = 1.493838PE + u$$

dengan:

DS : skor daya saing untuk indikator perekonomian daerah

PE : pertumbuhan ekonomi (%)

U : *error term*

Koefisien positif menunjukkan bahwa naiknya pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota akan diikuti oleh meningkatnya skor daya saing untuk indikator perekonomian daerah. Berdasarkan hasil tersebut, jelas bahwa pemantapan pilar ekonomi makro menjadi suatu yang penting untuk peningkatan daya saing secara berkelanjutan. Dengan keunggulan komparatif yang besar, potensi ekonomi Kota Magelang perlu dikembangkan lebih jauh agar dapat menopang daya saing khususnya pada pilar makro ekonomi.

### 3. Potensi Ekonomi Makro Kota Magelang

Perekonomian riil yang pada penelitian ini dikuantifikasi dari nilai PDRB (adhk) untuk Kota Magelang memiliki pertumbuhan yang baik dari tahun ke tahun. Potensi sebenarnya dari perekonomian merupakan data *unobservable* sehingga dalam penentuannya dilakukan melalui proksi yang dapat dihitung dengan beberapa metode statistika dan ekonometrika. Dengan metode Hodrick- Prescott (HP) Filter potensi ekonomi (PDRB) Kota Magelang adalah sebagai berikut:

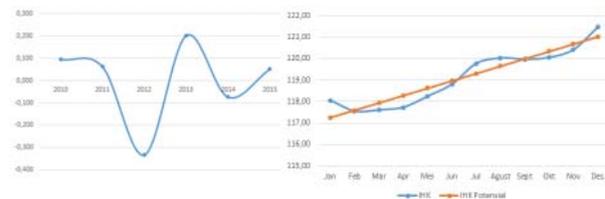
**Tabel 4.**  
**Potensi PDRB Riil dan Fluktuasi Ekonomi Kota Magelang, Tahun 2010-2015**

Tahun	PDRB Riil (Juta Rp)	PDRB Potensial (Metode HP-Filter, Juta Rp)	Output Gap (Juta Rp)	Fluktuasi Ekonomi (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Pertumbuhan Ekonomi Potensial (%)
2010	4.010.718,18	4.006.908,19	3.809.991	0,095		
2011	4.255.662,21	4.253.057,15	2.605.058	0,061	6,107	6,143
2012	4.484.268,08	4.499.244,21	-14.976,134	-0,333	5,372	5,788
2013	4.755.092,20	4.745.533,53	9.558,673	0,201	6,039	5,474
2014	4.988.180,35	4.991.839,48	-3.659,130	-0,073	4,902	5,190
2015	5.240.833,59	5.238.172,05	2.661,542	0,051	5,065	4,935

Sumber: BPS Kota Magelang, data diolah (2016)

Fluktuasi ekonomi di Kota Magelang cenderung stabil. Pembangunan yang terlaksana selama 5 (lima) tahun terakhir berhasil dengan cukup optimal. Meskipun pencapaian PDRB Kota Magelang secara riil pada tahun 2015 dapat melampaui potensial PDRB dengan *output gap* positif sebesar Rp. 2,66 triliun, namun masih terdapat fluktuasi ekonomi di beberapa tahun.

Gambar 4. Fluktuasi Ekonomi Kota Magelang Tahun 2010-2015 (pendekatan HP-Filter)



Gambar 5. Fluktuasi Harga Kota Magelang Tahun 2015 (pendekatan HP-Filter)

Sumber: BPS Kota Magelang, data diolah (2016)

Pertumbuhan ekonomi di Kota Magelang belum berakselerasi positif secara berkelanjutan. Meski pada tahun 2013 terjadi ekspansi ekonomi dengan *peak* pertumbuhan sebesar 6,04% yang merupakan pencapaian yang baik setelah resesi 2012, namun pembangunan di tahun 2014 kembali mengalami kontraksi. Munculnya *gap* negatif khususnya pada tahun 2012 dan 2014 perlu mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah. *Gap* yang negatif mengindikasikan masih terdapat sektor ekonomi yang belum tereksplor secara optimal.

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pembangunan harus terus dilakukan dengan mengoptimalkan kapasitas ekonomi, eksplorasi sektor unggulan dan diversifikasi lapangan usaha kreatif baru, untuk meningkatkan perolehan nilai tambah seluruh sektor usaha sehingga dapat mendekati bahkan melampaui potensi PDRB.

Dari sisi harga, meskipun inflasi di akhir tahun 2015 hanya sebesar 2,7% lebih rendah dari inflasi Jawa Tengah (2,73%) dan Nasional (3,35%), namun secara *month to month* perkembangan harga di Kota Magelang masih

fluktuatif khususnya di awal tahun, sebelum dan setelah Ramadhan dan di akhir tahun ditunjukkan dengan *price gap* yang cukup lebar. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi di satu sisi akan memicu inflasi akibat kenaikan daya beli masyarakat. Hal tersebut perlu dikontrol salah satunya melalui peran kelembagaan Tim Pengendalian Inflasi Daerah yang perlu terus diperkuat agar stabilisasi harga dan pasokan komoditas pokok dapat terjaga.

#### 4. Potensi Investasi

Perekonomian makro yang sehat dengan fluktuasi ekonomi yang stabil akan menjadi daya tarik tersendiri bagi investor untuk mengalirkan modal yang pada akhirnya memicu pertumbuhan ekonomi, meningkatkan aktivitas industri, lapangan kerja dan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan.

Indikator investasi di Kota Magelang dalam pengukuran daya saing BI mampu mencapai nilai yang cukup baik yaitu 85,68. Namun demikian sebagai komponen dari pilar makro ekonomi dan lingkungan bisnis, perolehan ini belum mampu mendongkrak nilai indikator secara keseluruhan. Peningkatan aliran modal melalui pembukaan kran investasi dapat menjadi *driven* yang cukup ampuh dan efektif dalam mempertahankan daya saing Kota Magelang di tengah pasar bebas.

Kemudahan dan kecepatan proses perijinan, keleluasaan aktivitas bisnis dan komitmen regulator untuk terus berbenah dalam penyediaan infrastruktur serta kebijakan pro-investasi menjadikan iklim usaha di Kota Magelang sangat kondusif. Sejak tahun 2010 Kota Magelang telah menjalankan pelayanan perizinan dan non-perizinan dengan program standarisasi ISO 9001:2008. Eksistensi peraturan daerah sebagai koridor kegiatan investasi yang banyak memberikan daya tarik baik dalam bentuk insentif, jaminan keamanan dan kemudahan lain, menghasilkan aktivitas penanaman modal di

Kota Magelang berjalan baik dengan akselerasi pertumbuhan yang positif.

Investasi Kota Magelang yang diprosi dari angka PMTB di tahun 2015 mencapai Rp. 3,081 triliun dengan pertumbuhan 9,92%. Dengan perhitungan indikator ICOR diperoleh kebutuhan investasi Kota Magelang sebagai berikut:

**Tabel 5.**  
**Kebutuhan Investasi Kota Magelang, Tahun 2011-2015**

Tahun	ICOR (lag 1 tahun)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Kebutuhan Investasi (Juta Rp)
2011	4,33	6,11	1.180.847,01
2012	5,09	5,37	1.335.310,93
2013	5,27	6,04	1.707.658,22
2014	4,57	4,88	1.322.198,83
2015	5,14	5,07	1.686.415,00

Sumber: BPS Kota Magelang, data diolah (2016)

Rata-rata ICOR (*lag* 1 tahun) dalam 5 (lima) tahun terakhir sebesar 4,88. Nilai ICOR yang kecil menunjukkan bahwa investasi di Kota Magelang cukup efisien dengan nilai PMTB yang masih *mengcover* kebutuhan investasi yang ada. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi tahun 2016 dengan target 5,1-5,5% (penetapan indikator makro RPJMD Tahun 2016-2021) kebutuhan investasi Kota Magelang hanya sebesar 1,784-1,924 triliun rupiah.

Efisiennya nilai ICOR ini perlu tetap didukung dengan strategi berkelanjutan untuk mempertahankan daya saing yang sudah dicapai. Dengan langkah tersebut diharapkan dapat terjadi optimasi investasi di Kota Magelang. Sebagaimana tersaji dalam tabel 4, meskipun rata-rata pertumbuhan investasi (9,461%) di Kota Magelang lebih tinggi dari pertumbuhan potensi investasinya (9,247%), namun masih terjadi *gap* negatif di beberapa tahun pembangunan. Investasi harus lebih didongkrak lagi untuk mengoptimalkan potensi yang ada.

**Tabel 6.**  
**Potensi Investasi Kota Magelang, Tahun 2010-2014**

Tahun	Investasi Potensial (Metode HP-Filter, Juta Rp)	Gap (Juta Rp)	Fluktuasi Investasi (%)	Pertumbuhan Investasi Nominal (%)	Pertumbuhan Investasi Potensial (%)
2010	1.974.331,70	-8.827,409	-0,447		
2011	2.185.501,41	-31.425,677	-1,438	9,594	10,696
2012	2.396.582,84	76.215,859	3,180	14,796	9,658
2013	2.607.173,47	-22.845,050	-0,876	4,510	8,787
2014	2.817.632,92	-13.117,722	-0,466	8,520	8,072
2015	3.056.164,55	25.498,97	0,834	9,923	7,701

Sumber: BPS Kota Magelang, data diolah (2016)

#### 4. Strategi Peningkatan Daya Saing dari Pilar Ekonomi Makro

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa peningkatan daya saing dapat dipicu dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin besar. Meskipun bobot pilar makro ekonomi dalam pengukuran daya saing hanya 7%, namun kondisi makro ekonomi yang baik dan terjaga merupakan indikator yang akan memberikan eksternalitas ekonomi dalam jangka panjang dalam proses pertumbuhan pembangunan yang berkesinambungan. Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Magelang dapat dilakukan beberapa strategi antara lain:

##### a. Inovasi dan Penetrasi Teknologi

Menurut teori Solow-Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi (Arsyad, 2010). Dalam hal teknologi, Kota Magelang telah merancang *Grand Design* Pengembangan Telematika dan *Masterplan Smart City* sebagai acuan untuk menuju Kota Magelang yang mampu mengelola sumber daya menuju kehidupan masyarakat yang nyaman, aman, sejahtera, dan berkelanjutan berbasis teknologi. Dokumen tersebut harus dimanfaatkan dengan baik dan dipantau progresnya secara periodik, sehingga tujuan

akhir yang akan dicapai dapat tetap terarah.

Selain itu, Pemerintah Kota Magelang perlu menginisiasi terbentuknya sistem informasi berbasis teknologi yang terintegrasi dengan kemampuan menyediakan informasi dan *database* pembangunan secara valid dan *real time*, sehingga proses perumusan kebijakan dapat lebih efisien berbasis data. Pencanaan program dan kegiatan dalam rangka apresiasi budaya IPTEK dan penjarangan inovasi masyarakat juga harus terus dikembangkan sehingga tercipta masyarakat yang melek dan sadar teknologi.

##### b. Eksplorasi Sektor Ekonomi Kreatif

Berdasarkan Perpres No. 72 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Perpres No. 6 Tahun 2015 tentang Badan Ekonomi Kreatif, ruang lingkup industri kreatif meliputi 16 sub sektor (industri) arsitektur, desain interior, desain komunikasi visual, desain produk, *fashion*, film, animasi dan video, fotografi, kriya, kuliner, musik, aplikasi dan *game developer*, penerbitan, periklanan, seni pertunjukan, seni rupa, serta televisi dan radio. Sampai saat ini pendataan industri kreatif di Kota Magelang belum terlaksana dengan baik, padahal potensi pertumbuhan sektor ini cukup besar.

Hal ini dapat diproksi dengan sumbangan industri pengolahan dalam perekonomian yang mencapai 16,19%. Jika industri kreatif merupakan 10% saja dari bagian industri pengolahan, maka nilai tambah yang dihasilkan sebesar hampir Rp. 105 miliar, hal tersebut belum termasuk jika terdapat usaha kreatif pada lintas sektor yang lain. Pemerintah Kota Magelang perlu menyegerakan pembentukan *database* terstruktur terkait industri kreatif untuk memantau perkembangan usaha dan membuat koridor kebijakan yang efektif dalam peningkatan ekonomi kreatif secara keseluruhan.

## c. Mendongkrak Investasi

Pembentukan modal tetap bruto di Kota Magelang memiliki rata-rata pertumbuhan 9,461% per tahun dengan rata-rata penambahan investasi sebesar Rp. 223,23 miliar tiap tahun. Potensi tersebut dapat ditingkatkan melalui efektifitas penerapan kebijakan pro-investasi, penciptaan iklim usaha yang kondusif dengan intensifikasi pajak, pemangkasa birokrasi yang berbelit dan pemberian kemudahan investasi, peningkatan kapasitas dan peran inklusif perbankan serta pengembangan pembangunan infrastruktur yang komprehensif.

## d. Optimasi Sektor Andalan

Kota Magelang memiliki sektor andalan dari lapangan usaha industri pengolahan, transportasi dan pergudangan serta sektor informasi dan komunikasi. Namun demikian sektor-sektor ini memiliki pertumbuhan yang cenderung lebih lambat daripada sektor yang lain. Industri pengolahan yang menyumbang 16,19% terhadap total PDRB dan memiliki rata-rata pertumbuhan 11,24% per tahun justru belum mampu menjadi sektor unggulan. Hal ini lebih diakibatkan karena ketergantungan terhadap pasokan bahan baku.

Kota Magelang memiliki keterbatasan sumber daya alam sehingga hal tersebut sangat wajar terjadi. Fokus peran Pemerintah Kota Magelang adalah bagaimana mengeksplorasi kemampuan produksi sektor ini melalui pendampingan usaha, pemberian modal, pembentukan jaringan usaha terpadu, menjaga stabilitas harga, pasokan dan kelancaran distribusi bahan baku agar mampu memenuhi kebutuhan lokal sehingga geliat ekonomi sektor ini terus tumbuh.

## e. Peningkatan Efektifitas Kinerja dan Kualitas Kelembagaan (Pemerintah Daerah)

Menurut Rodrik (2013) sebagaimana dikutip oleh Arsyad (2010), terdapat empat fungsi lembaga dalam kaitannya dengan kinerja perekonomian yaitu:

1. *Menciptakan pasar*, yaitu lembaga yang melindungi hak kepemilikan dan menjamin pelaksanaan kontrak.
2. *Mengatur pasar*, yaitu mengatasi kegagalan pasar, skala ekonomi dan ketidaksempurnaan informasi untuk menurunkan biaya transaksi.
3. *Menjaga stabilitas*, yaitu menjaga agar inflasi rendah, meminimumkan ketidakstabilan makroekonomi dan mengendalikan krisis keuangan.
4. *Melegitimasi pasar*, yaitu memberikan perlindungan sosial dan asuransi termasuk mengatur redistribusi dan mengelola konflik.

## f. Peningkatan Kompetensi SDM

Peningkatan kompetensi SDM menjadi krusial terlebih dalam menghadapi kompetisi pasar bebas yang telah dimulai sejak 2015. Meskipun IPM Kota Magelang tinggi (peringkat ke-4 di Jawa Tengah) namun kompetensi tenaga kerja di Kota Magelang masih tergolong rendah. Sebesar 41,64% hanya lulusan SMA sederajat dan 24,61% lainnya merupakan lulusan SD. Angka rata-rata lama sekolah hanya sampai dengan level pertama sekolah menengah atas (10,28 tahun di tahun 2015).

Seiring dengan bonus demografi yang dinikmati Kota Magelang, pengembangan kapasitas tenaga kerja dan SDM secara keseluruhan melalui fasilitasi pendidikan, pelatihan dan alokasi anggaran pada program perluasan kesempatan kerja perlu terus dilaksanakan untuk mendukung produktivitas perekonomian.

---

## KESIMPULAN DAN SARAN

---

### Simpulan

Untuk meningkatkan daya saing dan menciptakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, konsistensi kebijakan pro-investasi, penggalan inovasi, penetrasi teknologi, eksplorasi sektor unggulan dan industri kreatif perlu terus dipacu. Upaya tersebut perlu diiringi dengan penguatan peran Pemda untuk menjaga stabilitas perekonomian makro dan mikro khususnya pada prioritas peningkatan kualitas SDM, derajat kesehatan masyarakat, pengembangan dan pemeliharaan infrastruktur serta pemantapan kualitas kelembagaan.

Tidak kalah penting adalah komitmen dari seluruh perangkat daerah untuk menghindari dan bertindak tegas terhadap seluruh eksternalitas negatif yang muncul selama proses pembangunan menuju penciptaan kelembagaan yang berkualitas dan akuntabel menuju Kota Magelang yang berdaya saing dan sejahtera secara berkesinambungan.

### Saran

Sebagai pendalaman terhadap substansi dalam kajian ini, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terutama terkait dengan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemodelan dan identifikasi faktor pendorong pilar-pilar unggulan dalam daya saing Kota Magelang.
2. Identifikasi efisiensi inovasi dan teknologi dalam perekonomian Kota Magelang.
3. Pemetaan dan eksplorasi potensi ekonomi kreatif di Kota Magelang.
4. Pengukuran keberlanjutan investasi di Kota Magelang khususnya pada industri pengolahan dan UMKM.

Keberadaan kajian dan penelitian lanjutan sebagaimana tersebut di atas akan sangat membantu memberikan referensi ilmiah bagi pengembangan perekonomian Kota Magelang dan rekomendasi bagi fokus pembangunan dalam jangka panjang.

---

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 5. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Hubbard, R.G. *et al.* 2012. *Macroeconomics*. Pearson Education, Inc.
- PKRB-BKF Kementerian Keuangan RI. 2014. *Analisa Daya Saing dan Produktivitas Indonesia Menghadapi MEA*
- Podobnik, Boris *et al.* 2012. *The Competitiveness Versus the Wealth of a Country*. A Nature Research Journal